

Legenda *Jublang Buyuk* di Desa Karang Kedawang Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (Analisis Struktur dan Fungsi)

Afan Faizin¹, Muhajir², Haerussaleh³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas dr. Soetomo, Surabaya
¹afan.faizin@unitomo.ac.id, ²muhajir98@unitomo.ac.id, ³haerussaleh@unitomo.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: 21/03/2025;
Revised: 28/03/2025;
Accepted: 18/04/2025;
Available online: 22/04/2025.

Keywords:

The legend of *Jublang Buyuk*;
Karang Kedawang village;
structure and function analysis.

ABSTRACT

This study raises history as a field of study. In the process of analyzing, it will explain matters related to the structure, inheritance process, creation process, context of narration, function, and meaning of the legend of Jublang Buyuk in Karang Kedawang village, Sooko Subdistrict, Mojokerto Regency. The structure of the legend of Jublang Buyuk will be analyzed based on the plot, characters, and setting. Then in the analysis, the context of narration will be described regarding the context of the situation and the cultural context contained in the legend of the origin of Jublang Buyuk. The results of the research show that the legend of Jublang Buyuk is formed by a structure that is driven by spiritual figures in carrying out the storyline. The inheritance process obtained by speakers related to the legend of Jublang Buyuk is an inheritance process based on imperfect schemes. The reason is that the speakers rely on the text during the story recording process. The context of narration contained in the legend of the origin of the village of Sumuradem is included in a context bound by situation and culture. The prominent function in the legend of Jublang Buyuk is the function of cultural validation. Jublang, which is believed by the surrounding community, is considered strong evidence of the cultural validation of the creation of Jublang Buyuk in Karang Kedawang village. The meaning contained in the story is related to the isotopy of the general setting of the place, namely the sea, and Jublang, which is linked based on the content of these places, namely water, which is considered one of the basic needs of the community.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2025.

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat sejarah sebagai bidang kajian. Pada proses menganalisis akan dijelaskan hal-hal terkait struktur, proses pewarisan, proses penciptaan, konteks penuturan, fungsi, dan makna legenda *Jublang Buyuk* di desa Karang Kedawang Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Struktur legenda *Jublang Buyuk* akan dianalisis berdasarkan alur, tokoh, dan latar. Kemudian dalam analisis, konteks penuturan akan dijabarkan mengenai konteks situasi dan konteks budaya yang terdapat di dalam cerita legenda asal mula *Jublang Buyuk*. Hasil penelitian menghasilkan temuan bahwa legenda *Jublang Buyuk* terbentuk atas struktur yang digerakan oleh tokoh spiritual dalam menjalankan alur cerita. Proses pewarisan yang didapatkan oleh penutur terkait legenda *Jublang Buyuk* merupakan proses pewarisan berdasarkan skema tidak sempurna. Pasalnya penutur mengandalkan teks ketika proses perekaman cerita. Konteks penuturan yang terdapat dalam cerita legenda asal mula desa Sumuradem termasuk dalam konteks yang terikat berdasarkan situasi dan budaya. Fungsi yang menonjol dalam cerita legenda *Jublang Buyuk* ialah fungsi pengesahan kebudayaan. *Jublang* yang dipercaya oleh masyarakat sekitar dianggap sebagai bukti kuat pengesahan kebudayaan terciptanya *Jublang Buyuk* desa Karang Kedawang. Makna yang terkandung dalam cerita berkaitan dengan isotopi latar tempat secara umum, yaitu laut, dan *Jublang*, yang dikaitkan berdasarkan isi dari tempat-tempat tersebut yaitu air, yang dianggap sebagai salah satu kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia.

Kata kunci: legenda *Jublang Buyuk*, Desa Karang Kedawang, analisis struktur dan fungsi.

PENDAHULUAN

Legenda ialah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Baik asal-usul sebuah tempat, benda yang dikeramatkan, maupun individu yang dianggap memiliki peranan penting di dalam masyarakat. Dewasa ini semakin sedikit masyarakat Indonesia yang memperhatikan kekayaan budayanya sendiri. Berbagai kasus pencurian tradisi budaya oleh negara lain merupakan bentuk contoh ketidakpedulian masyarakat Indonesia terhadap kekayaan budayanya sendiri. Contoh lain dapat terlihat dari



para ahli sastra dunia yang menguasai sastra pribumi melalui bidang budaya. Keadaan tersebut tidak mungkin dibiarkan dan hanya menunggu kelangkaan dokumentasi sastra budaya yang ada di Indonesia.

Penelitian mengenai *Legenda Jublang Buyuk di Desa Karang Kedawang kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto* diharapkan menjadi sebuah upaya penyelamatan kekayaan budaya. Lokasinya yang berada di daerah pinggiran kabupaten Mojokerto, membuat desa Karang Kedawang tidak terlalu menarik perhatian banyak orang. Dengan adanya penelitian *Legenda Jublang Buyuk* ini diharapkan selain menganalisis dan melestarikan kekayaan budaya juga agar orang-orang Indonesia, khususnya Mojokerto mengetahui bahwa ada sebuah desa bernama Karang Kedawang yang memiliki kontribusi dalam bidang kebudayaan melalui sejarah dan seluk beluk yang ada di dalamnya.

Hal yang melatarbelakangi penelitian ini ialah tidak hanya mengangkat legenda atau sejarah terciptanya Jublang Buyuk di desa Karang Kedawang, melainkan ada hal-hal menarik yang ada di dalamnya dan patut untuk dikaji dan analisis secara keilmuan. Hal tersebut ialah tradisi melakukan ritual pada Jublang Buyuk yang dikeramatkan dan dipercaya sebagai lokasi bersejarah. Umur dari Jublang Buyuk tersebut diperkirakan telah mencapai ratusan tahun yang muncul dan dikeramatkan oleh masyarakat sekitar sebagai bagian dari sejarah Desa mereka.

Tradisi ritual yang dilakukan masyarakat desa Karang Kedawang tidak lepas dari tradisi masyarakat yang menunjung tinggi adat dengan mewajibkan diri menghormati arwah terdahulu yang dianggap sebagai leluhur atau tokoh pahlawan terciptanya tanah pijakan untuk mereka tinggal hingga saat ini. Jublang Buyuk yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar tidak serta merta muncul tanpa adanya proses penciptaan. Cerita yang dipercaya masyarakat tentang penciptaan Jublang Buyuk yang dikeramatkan tersebut, berkaitan dengan sejarah penyebaran wali songo, terutama Raden Rahmat Sunan Ampel, di kala itu tempat tersebut merupakan tempat pijakan proses perjalanan religius para penyebar agama Islam.

Legenda Jublang Buyuk ini merupakan penelitian pertama yang mengangkat sejarah Jublang Buyuk di desa Karang kedawang sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengangkat sejarah awal mula terciptanya Jublang Buyuk di desa Karang kedawang kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto yang dikeramatkan berdasarkan kajian struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi Legenda Jublang Buyuk.

Masalah yang ingin dikaji oleh peneliti terutama berkenaan struktur, proses pewarisan, proses penciptaan, konteks penuturan, fungsi, dan makna dari legenda Jublang Buyuk di desa Karang Kedawang Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Elemen-elemen rumusan masalah tersebut akan dikaji dengan menggunakan pendekatan konsep struktur dan fungsi cerita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, yaitu berusaha memahami *fact* yang ada di balik kenyataan, yang dapat diamati atau diindera secara langsung. Dalam istilah metodologi kualitatif, *fact* yang terdapat di balik kenyataan langsung disebut *verstehen*. Sehubungan dengan metodologi tersebut, Denzin dan Lincoln mengemukakan bahwa *qualitatif research is a field of inquiry in it's right. It crosscuts disciplines, fields, and subject matter* (Denzin dan Lincoln dalam Maryaeni, 2008).

Lokasi penelitian bertempat di desa Karang Kedawang kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, disitulah terdapat Jublang Buyuk yang menjadi Legenda masyarakat sekitar. Di situ terdapat masjid besar yang sudah dipugar dari bentuk aslinya namun hanya disisakan

pintu utama kecil di depan masjid, dan makam Syekh Husein Ibrahim yang menjadi sosok tokoh utama asal usul Jublang Buyuk.

Untuk mendapatkan data primer, peneliti telah menentukan kriteria informan yakni orang yang sudah tua (*sepuh*), mengetahui cerita, berdiam di lokasi penelitian, dan sehat jasmani. Pada tahap pengumpulan data peneliti melakukan observasi dengan mengamati tempat penelitian dan nara sumber, melakukan wawancara dengan para informan, melakukan perekaman dan transkripsi teks, dan mendokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan dua teori, yakni teori fungsi William R. Bascom dan untuk menganalisis nilai fungsi menggunakan teori nilai budaya Koentjaraningrat. Sementara untuk memeriksa keabsahan data, dalam kajian ini dilakukan kegiatan sebagai berikut: (a) melakukan *triangulasi*, (b) melakukan *peer debriefing*, (c) melakukan *member check*, dan kepastian dan *audit trial*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Latar

Latar waktu yang diceritakan oleh penutur dalam cerita legenda asal mula Legenda Jublang Buyuk merujuk pada latar waktu secara eksplisit. Tidak diperoleh angka yang pasti waktu terjadinya legenda tersebut. Penutur hanya menyebutkan bahwa legenda tersebut terjadi pada jaman terbentuknya kerajaan Majapahit. Dari latar tempat, Jublang Buyuk ini berada di desa Karang Kedawang kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Disekitar lokasi Jublang Buyuk terdapat Masjid besar yang sudah direnovasi. Cikal bakal masjid tersebut berasal dari musholla kuno peninggalan Syeh Husein Ibrahim yang memunculkan adanya Jublang Buyuk.

Proses Pewarisan

Proses pewarisan pada *Legenda Jublang Buyuk* bersifat vertikal di kalangan keluarga secara turun temurun dan horizontal di kalangan tetangga dan kerabat. Penutur merupakan asli orang Karang kedawang, yang memang telah mendapatkan cerita dari para sesepuhnya yang masih satu keturunan dengan penutur. Selain itu juga ada beberapa penutur yang memang menyepakati legenda Jublang Buyuk di desanya. Secara horizontal penutur menceritakan Legenda Jublang Buyuk pada masyarakat pendatang yang memang sedang verziarah ke makam syeh Husein Ibrahim yang makamnya dekat dengan lokasi Jublang Buyuk. Jadi ketika ada masyarakat yang datang untuk menyaksikan langsung keberadaan Jublang Buyuk ini, oleh beberapa warga yang sekaligus penutur asli lebih banyak menceritakan Legenda Jublang Buyuk tersebut.

Proses Penciptaan

Proses penciptaan yang dituturkan oleh penutur terkait *Legenda Jublang Buyuk*, termasuk dalam proses penciptaan secara terstruktur. Penutur yang memiliki latar belakang pendidikan cukup tinggi (D3) sehingga pada saat proses penciptaan penutur sadar akan pentingnya catatan demi menghindari kesalahan struktur (urutan) dan isi cerita itu sendiri pada saat proses perekaman.

Penutur menceritakan Legenda Jublang Buyuk dengan dua kali proses penceritaan. *Pertama* pada saat proses *pra* perekaman, penutur menceritakan secara monolog dan dialog, yakni penutur menceritakan Legenda tersebut kemudian sesekali peneliti menanyakan detail cerita saat penutur sedang menuturkan cerita, sebagai catatan tambahan. *Kedua* pada saat proses perekaman, penutur menceritakan hanya secara monolog dan tanpa ada proses tanya jawab dengan peneliti.

Pada saat penutur menceritakan legenda Jublang Buyuk penutur menceritakan terlebih dahulu cerita secara spontan. Namun, cerita yang dituturkan oleh penutur tidak sesuai dengan

struktur urutan cerita secara utuh. Pada bagian-bagian tertentu, ada cerita yang terlewat oleh penutur yang kemudian disisipkan pada bagian cerita lain yang masih berkaitan. Oleh karena itu, penutur meminta peneliti mencatat terlebih dahulu garis besar cerita Legenda Jublang Buyuk sebelum pada proses perekaman. Penutur menyebutkan bahwa ia ingin cerita yang dituturkan benar-benar terstruktur (berurutan) tidak seperti pada proses penciptaan sebelum perekaman.

Analisis Fungsi

Sistem proyeksi: penduduk desa Karang kedawang memproyeksikan keinginan yang sama melestarikan keberadaan Jublang Buyuk tersebut sebagai saksi dan fakta sejarah yang dimiliki. Keinginan tersebut tercermin dari kuatnya upaya masyarakat desa Karang Kedawang menjaga keberadaan legenda Jublang Buyuk. Saat ini Jublang Buyuk masih digunakan untuk berwudlu. Bahkan tak jarang airnya diambil sebagai obat karena diyakini bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Air yang ada di Jublang Buyuk tersebut tidak pernah kering, meskipun kemarau melanda. Hal ini diperkuat oleh tuturan bahwa sumber air di Jublang Buyuk berasal dari *segoro kidul*, atau masih bersumber dari laut selatan.

Pengesahan kebudayaan

Makam Syeh Husein Ibrahim yang berdekatan dengan Jublang Buyuk dan masjid besar menjadi saksi sejarah. Tiap kali ada warga dari penduduk desa lain atau datang dari kota lain masyarakat selalu memberikan cerita panjang tentang keberadaan Jublang Buyuk. Hal ini bisa dirasakan pada saat peneliti sedang minum kopi di sebuah warung. Orang-orang yang sudah tua dan para pemuda yang kebetulan berada di warung dengan senang hati bercerita tentang Jublang Buyuk. Budaya masyarakat yang senang menyampaikan riwayat sejarah Jublang Buyuk di desanya inilah yang menjadi kekuatan khusus dalam rangka melestarikan sejarah dan kebudayaan.

Meskipun tanpa disahkan secara tertulis oleh pejabat pemerintah kabupaten, Legenda Jublang Buyuk telah disepakati seluruhnya oleh masyarakat desa Karang Kedawang. Pengesahan secara seksama oleh masyarakat ini bisa dibuktikan dengan dilestarikannya keberadaan Jublang Buyuk dan makam syeh Husein Ibrahim serta masjid besar yang telah direnovasi. Kebudayaan yang dibawa oleh Syeh Husein Ibrahim mendapat tempat tersendiri dan lestari sampai sekarang. Misalnya saja kesenian terbang hadrah, pencak silat, *ngaji sorokan*, *ngaji* rutin Jumat Pahing dan lain sebagainya. Pembelajaran yang disampaikan syeh Husein Ibrahim dapat diterima masyarakat desa Karang Kedawang. Kebudayaan yang ditanamkan adalah menjaga adat istiadat, tetap utuh menjaga hubungan kekerabatan dan tidak mengubah tatanan aturan yang telah dipagang oleh para leluhur desa sampai kapan pun.

Makna

Terdapat beberapa makna dari analisis yang dilakukan yaitu, kuatnya suasana peribadahan di lingkungan desa Karang Kedawang. Dengan adanya Jublang Buyuk, masyarakat percaya bahwa Syeh Husein Ibrahim merupakan orang *linuwih*. Artinya mempunyai kelebihan dari semua ilmu yang dimilikinya. Menurut cerita dari perjalanan panjang Syeh Husein Ibrahim, yang kemudian berlabuh di desa Karang Kedawang dan menancapkan tongkatnya di sebuah pekarangan kosong, yang kemudian menjadi sumber air yang semakin membesar dan akhirnya digunakan masyarakat untuk mandi, berwudlu dan diambil airnya sebagai obat. Dari kuatnya keyakinan tersebut, banyak orang yang tersugesti dengan keberadaan Jublang Buyuk. Ada kekuatan supranatural ketika seseorang bersemedi di dekat Jublang Buyuk. Diceritakan penutur bahwa tongkat syeh Husein Ibrahim masih menancap di Jublang Buyuk.

Masjid yang ada di wilayah tersebut kini menjadi pusat kajian pendidikan Islam dan syiar Islam. Makna yang terkandung dari legenda Jublang Buyuk adalah keberadaan Buyuk atau pohon yang hidup di tengah-tengah Jublang/kolam. Buyuk ini semacam buah siwalan. Buyuk ini menjadi simbol dari kebenaran legenda yang diriwayatkan oleh masyarakat desa Karang Kedawang.

Analisis Struktur

Analisis Fungsi Utama

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Kenyataan terdapat Jublang atau kolam yang terbagi menjadi dua; Jublang *wedok* dan Jublang *lanang*, yang airnya mengalir menjadi satu.
2. Di dalam Jublang *wedok* terdapat Buyuk atau semacam pohon siwalan yang tumbuh subur di tengah-tengah Jublang yang berair penuh..
3. Jublang *lanang* tidak ditumbuhi pohon Buyuk. Karena itu air yang ada di Jublang *lanang* lebih penuh dari Jublang *wedok*.
4. Kenyataan bahwa air yang ada di Jublang tersebut tidak pernah kering. Meskipun sedang musim kemarau melanda, Jublang tetap penuh air.
5. Diceritakan bahwa air yang mengalir dari sumber diyakini tembus ke *segoro kidul*. Hal ini pernah dibuktikan oleh masyarakat pada saat ingin menguras Jublang tersebut, akhirnya air yang ada tidak bisa habis, kecuali ketika ada lubang sumber besar yang ditutup ramai-ramai dengan sebuah batu besar. Itu pun tetap merembes terus.
6. Kenyataan bahwa Jublang tersebut adalah tempat yang dibuat oleh syeh Husein Ibrahim untuk berwudlu adalah hal yang kemungkinan besar benar, sebab di sebelah utara persis terdapat masjid besar yang telah direnovasi.
7. Terdapat pintu kecil di tengah-tengah pintu masuk masjid. Katanya ini adalah pintu kuno yang masih melekat sejak Syeh Husien Ibrahim membuat Musholla. Oleh masyarakat pintu tersebut tidak dibongkar, dengan maksud sebagai penanda bahwa ini adalah peninggalan Syeh Husien Ibrahim.
8. Mimbar masjid yang masih dipakai oleh khotib sebagai penanda bahwa keberadaan benda sejarah masih dijaga dan dilestarikan.
9. Makam syeh Husien Ibrahim yang berada di sebelah timur Jublang Buyuk semakin menjadi penanda bahwa memang telah terjadi peradaban terhadap cikal bakal desa Karang Kedawang.

Analisis Deskripsi Alur

Cerita ini berawal dari perjalanan Syeh Husien Ibrahim yang akan menuju kerajaan Majapahit. Perjalanan panjang yang diawali dari Ampel denta dilakukan dengan berjalan kaki. Sesampai di desa Karang Kedawang kecamatan Sooko Mojokerto inilah Syeh Husein Ibrahim hendak melaksanakan sholat fardlu. Karena daerah Karang Kedawang masih persawahan dan kebun, maka sangat sulit untuk mendapatkan air wudlu. Dengan kemampuan yang dimilikinya akhirnya ditancapkannya tongkat yang dibawanya tersebut. Akhirnya memancarlah air yang kemudian semakin besar sumber air tersebut, kemudian dibuatlah Jublang atau semacam kolam yang terbelah dua, yakni ada Jublang *wedok* dan Jublang *Lanang*. Hal ini bisa dibuktikan dari alur yang telah di deskripsikan.

Dengan Jublang atau kolam inilah Syeh Husein Ibrahim melakukan serangkaian ritualnya, yakni berwudlu, mandi dan untuk mengairi persawahan. Kenyataannya di Jublang *wedok* ditumbuhi pohon Buyuk, yakni semacam pohon siwalan, yang berbuah dan bisa dimakan. Buahnya itu semacam siwalan. Buyuk ini tumbuh besar dan semakin membesar ditengah-tengah Jublang *wedok*. Artinya ada keajaiban bahwa pohon Buyuk ini bisa hidup di

air yang menggenang penuh di Jublang. Masyarakat sekitar merawat Buyuk tersebut dengan penuh kesadaran. Dan memang semuanya menyepakati keberadaan Jublang Buyuk. Bergantinya tahun dan bertambahnya usia maka dipugarlah musholla yang menjadi tempat peribadahan syeh Husein Ibrahim. Musholla yang dulu kecil sekarang menjadi masjid besar yang artistik. Hanya disisakan satu pintu kuno yang diletakkan di tengah-tengah pintu masuk dalam masjid. Pintu kecil tersebut menjadi penanda bahwa pelestarian masih dilakukan masyarakat.

Analisis Tokoh

Secara umum, peneliti menemukan bahwa terdapat seorang tokoh sentral yang dapat dianalisis. Tokoh tersebut dianalisis berdasarkan kategori tokoh secara individual. Karena sesuai dengan objek yang dikaji dan dianalisis, yaitu Jublang Buyuk, maka kajian ini berpusat pada asal usul siapa yang membuat Jublang tersebut. Perjalanan dari cerita ini merupakan rangkaian cerita yang masih berhubungan dengan sejarah kerajaan Majapahit.

Tokoh yang dimaksud adalah Syeh Husein Ibrahim. Yang memulai perjalanannya dari Ampel Denta, Raden Rahmat Sunan Ampel telah menunjuk Syeh Husein Ibrahim untuk mengadakan perjalanan ke Majapahit. Maksud dan tujuan Sunan Ampel ini adalah agar kerajaan yang berdiri di Mojokerto ini dapat melakukan kerjasama bilateral. Melalui juru runding yang sudah dipilih, maka Syeh Husien Ibrahim mengawali perjalanannya dengan keyakinan akan mampu melaksanakan tugas dari Sunan Ampel.

Seorang syeh yang dipilih untuk mengemban tugas khusus merupakan sosok yang benar-benar memiliki berbagai kemampuan yang sangat dibanggakan. Sebagai juru runding wali, syeh husein ibrahim benar-benar memegang amanat penting. Di dalam pengembaraannya menuju Majapahit inilah seorang syeh menunjukkan ilmu linuwihnya, yakni dengan membuat Jublang Buyuk dan musholla untuk tempat singgah ketika mengemban amanat dari wali.

Syeh Husein Ibrahim adalah saksi sejarah legenda Jublang Buyuk. Dia adalah tokoh utama dari legenda Jublang Buyuk. Kebenaran beliau ditetapkan sebagai seorang tokoh dalam legenda Jublang Buyuk ini ditunjukkan dengan makamnya yang berada disebelah timur Jublang Buyuk. Sampai sekarang makam tersebut dijaga dan dirawat. Tiap hari jumat pahing masyarakat desa Karang kedawang berduyun-duyun ke makan Syeh Husein Ibrahim untuk mengadakan tahlil dan doa bersama demi untuk mendoakan Syeh Husein Ibrahim.

SIMPULAN

Secara intuitif penutur memiliki bentuk skema yang tidak sempurna. Sehingga walaupun dalam proses penciptaan tidak terjadi adanya kesulitan dalam menuturkan cerita, penutur kesulitan dalam mengurutkan alur cerita Legenda Jublang Buyuk. Kendati demikian, proses pewarisan berdasarkan daya ingat yang dimiliki penutur diturunkan dengan sempurna baik secara vertikal maupun horizontal.

Fungsi yang paling menonjol dalam legenda Jublang Buyuk adalah fungsi sebagai pengesahan kebudayaan. Jublang yang hingga kini dikeramatkan oleh masyarakat Karang Kedawang dan dianggap sebagai bukti pengesahan kebudayaan awal mula terciptanya legenda Jublang Buyuk. Makna yang terkandung dalam cerita dikaitkan berdasarkan isotopi latar tempat secara umum, yaitu sawah, pohon Buyuk, pekarangan dan masjid yang dikaitkan berdasarkan isi dari tempat-tempat tersebut yaitu air, yang dianggap sebagai salah satu kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia.

Legenda Jublang Buyuk, berfungsi pada penekanan pengesahan kebudayaan dan pemaksa berlakunya norma-norma sosial. Keadaan tersebut dibuktikan dengan adanya

Jublang semacam kolam yang hingga kini dikeramatkan oleh penduduk desa Karang Kedawang Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

REFERENSI

- Abidin, Yunus. dkk. (2017). *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika.
- Danandjaja, James. (2021). *Folklor Indonesia: Ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti pers.
- Durachman, Memen. (2022). *Cerita Si Kabayan: Transformasi, proses penciptaan, makna, dan fungsi*. Bandung: UPI
- Durachman, Memen. (2008). *Meta Sastra: Jurnal Penelitian Sastra: Jurnal Penelitian Sastra*. Bandung: Balai Bahasa Bandung.
- Hutomo, Suripan Hadi. (2018). *Mutiara yang terlupakan*. Surabaya: HISKI
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Luar Jaringan. Versi 1,3.
- Madona, Dian. (2011). *Legenda Asal Mula Pulau Belitung*. Bandung: Skripsi.